

CONNECTING CORE, DESAIN RAMAH LINGKUNGAN YANG BERTEKNOLOGI UNTUK NATASHA SKIN CLINIC CENTRE

Nadine Djajadi, Astrid Kusumowidagdo, Dyah Kusuma Wardhani

Interior Architecture Department, Universitas Ciputra, Citraland, Surabaya 60219, Indonesia
ndjajadi@student.ciputra.ac.id

Abstract : *Natasha Skin Clinic Centre is one Indonesian leading beauty clinic serving facial and hair care for teenagers, women and men. The clinic needs new design that stands out and environmentally friendly in accordance with the clinic's brand, when nature meets technology. The designed clinic located in the centre of Sidoarjo and becomes the only Natasha branch clinic in the city. No doubt, the clinic is always crowded and the waiting capacity is not adequate. By taking field observation, user interviews and literature study, appropriate design concept can be generated in solving clinic problems. Connecting core is the chosen concept that highlights the existence of connecting mass that connects two other mass; nature and technology mass. This division is based on the implementation of clinic brand, when nature meets technology, and that every meeting requires a connector. In the design context, connecting mass becomes the highlighted area as it serves as a connector, consists of selling room and a medium for inserting natural light and view through voids and inner courtyard. All these achievements are also supported by the presence of natural ventilation and other technologies such as solar tube chandelier, automatic window, rainwater harvesting, greywater recycling and glass roof solar panel. With those strategies, the clinic can fulfil the smart and green building aspect and green building for interior space category according to GBCI as it receives gold award and saves the cost of artificial lighting by 44%, artificial feeding by 21%, clean water by 15.7%, and electricity by 81%.*

Keywords: *Beauty Clinic, Connecting Core, Connecting, Nature, Technology*

Abstrak: *Natasha Skin Clinic Centre* adalah sebuah klinik kecantikan terkemuka di Indonesia yang melayani perawatan kulit wajah dan rambut untuk remaja, wanita, dan pria. Klinik membutuhkan desain baru yang menonjol dan ramah lingkungan sesuai dengan brand klinik *when nature meets technology*. Klinik yang dirancang berada di pusat kota Sidoarjo dan menjadi satu-satunya klinik cabang Natasha yang berada di kota itu. Tidak dipungkiri bahwa klinik selalu dipadati dengan pengunjung hingga menyebabkan kapasitas ruang tunggu tidak memadai. Dengan menggunakan metode observasi lapangan, wawancara pengguna, dan studi literatur, konsep desain yang tepat dapat dihasilkan untuk menyelesaikan beragam permasalahan klinik. *Connecting Core* adalah konsep yang diangkat dalam perancangan yang menonjolkan adanya masa penghubung yang menghubungkan dua masa bangunan, masa *nature* dan masa *technology*. Pembagian masa ini didasari oleh implementasi brand *Natasha Skin Clinic Centre, when nature meets technology*, dimana setiap pertemuan pasti membutuhkan penghubung. Masa penghubung atau *connecting area*, dijadikan poin utama yang ditonjolkan dalam perancangan karena berfungsi sebagai penghubung yang terdiri dari ruang yang menjual serta berfungsi sebagai media untuk memasukkan pencahayaan alami dan view melalui void dan *inner courtyard*. Semua pencapaian itu juga didukung oleh adanya penghawaan alami dan teknologi lain seperti *solar tube chandelier, automatic window, rainwater harvesting, greywater recycling* dan *glass roof solar panel*. Dengan strategi tersebut, klinik dapat memenuhi aspek *smart and green building* dan masuk ke dalam kategori *gold* untuk *green building for interior space* menurut GBCI serta dapat menghemat biaya pencahayaan buatan sebanyak 44%, penghawaan buatan sebanyak 21%, konsumsi air bersih sebanyak 15.7%, dan listrik sebanyak 81%.

Kata Kunci: *Klinik Kecantikan, Connecting Core, Connecting, Nature, Technology*

PENDAHULUAN

Profil dan Latar Belakang Bisnis

Natasha Skin Clinic Centre adalah sebuah klinik kecantikan dengan nama PT Pesona Natasha Gemilang. Perusahaan ini dinaungi oleh sebuah *holding company* bernama PT. Eunike Nathan Abadi. Selain membawahi PT. Pesona Natasha Gemilang, PT. Eunike Nathan Abadi juga membawahi perusahaan-perusahaan lain di bidang produksi kosmetik kecantikan, produk kecantikan, *hospitality*, *fashion*, *travel*, perbankan, dan percetakan. Berdasarkan data yang dimuat di laman *natasha-skin.com*, *Natasha Skin Clinic Centre* merupakan pusat perawatan wajah dan klinik kecantikan yang memadukan teknologi terkini dalam perawatan kulit dan dibantu oleh para tenaga profesional. Klinik memiliki konsep *when nature meets technology* dan menawarkan penanganan yang berbeda-beda untuk kalangan remaja (*teen*), perempuan (*women*), dan laki-laki (*men*). Penanganan yang diberikan terbagi menjadi empat layanan, antara lain jasa konsultasi kecantikan, jasa perawatan kulit wajah, jasa perawatan kulit rambut, dan layanan kefarmasian.

Rumusan Masalah

Untuk membatasi masalah yang dibahas, maka rumusan masalah dalam perancangan dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana menciptakan desain klinik yang menonjol dan dapat mencerminkan *brand Natasha Skin Clinic Centre* mengenai *nature meets technology*?
2. Bagaimana memaksimalkan *layout* klinik untuk kapasitas ruang tunggu pengunjung?
3. Bagaimana memanfaatkan energi alam untuk mengurangi beban listrik yang digunakan untuk kegiatan operasional klinik?

Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan perancangan proyek sebagai berikut.

1. Menciptakan desain klinik yang menonjol dan dapat mencerminkan *brand Natasha Skin Clinic Centre* mengenai *nature meets technology*
2. Memaksimalkan *layout* klinik untuk kapasitas ruang tunggu pengunjung
3. Memanfaatkan energi alam untuk mengurangi beban listrik yang digunakan untuk kegiatan operasional klinik

Manfaat Perancangan

Manfaat Teoritis

Perancangan proyek ini dibuat guna menambah wawasan dan kompetensi penulis dalam mendesain area komersial dengan strategi *smart and green building*, khususnya klinik, dengan desain arsitektur interior yang dapat menyelesaikan permasalahan klien serta dapat merefleksikan *brand* usaha klinik itu sendiri.

Manfaat Praktis

Perancangan proyek ini secara praktis diharapkan dapat membantu menyumbangkan pemikiran terhadap desain yang dapat memecahkan

kebutuhan dan masalah yang dialami oleh klien serta dapat menjadi referensi desain *smart and green building* untuk mahasiswa lain.

Ruang Lingkup Perancangan

Perancangan arsitektur interior *Natasha Skin Clinic Centre* ini dibatasi oleh ketentuan dari klien mengenai struktur kolom utama yang tidak boleh diubah dan juga kebutuhan ruang sebagai berikut.

1. Memiliki area *lounge* dengan kelengkapan ruang : ruang *reception* sebagai area kasir untuk pengunjung melakukan pembayaran, ruang tunggu (*waiting room*) sebagai area tunggu pengunjung, dan ruang toilet untuk pengunjung
2. Memiliki ruang *botanical corner* sebagai area farmasi yang menjual produk-produk kecantikan dengan kelengkapan ruang : ruang *display area* sebagai area display produk dan ruang *storage* sebagai area penyimpanan produk
6. Memiliki ruang konsultasi sebagai area konsultasi untuk pengunjung
7. Memiliki ruang *treatment* sebagai area *treatment* untuk pengunjung
8. Memiliki ruang *office* untuk karyawan dengan kelengkapan ruang : ruang admin, ruang *meeting*, ruang *pantry*, ruang *storage*, dan ruang *office boy* dan *office girl*
9. Memiliki ruang peracikan (*mixing room*) yang digunakan untuk meracik obat

Data Pengguna

Natasha Skin Clinic Centre didukung oleh

dokter dan para tenaga ahli yang berkompetensi di bidangnya. Struktur organisasi pengelola *Natasha Skin Clinic Centre* untuk klinik cabang di Sidoarjo dipimpin oleh seorang pengelola cabang yang membawahi seorang wakil cabang. Selanjutnya wakil cabang membawahi langsung seorang *supervisor* dan *supervisor* bertanggung jawab secara langsung kepada apoteker dan bertanggung jawab secara tidak langsung kepada dokter. *Supervisor* membawahi admin, *front office*, dan sekuriti, sementara apoteker membawahi asisten apoteker. *Front office* membawahi *beauty therapist* dan sekuriti membawahi *office boy*, *office girl*, dan *cleaning service*.

Data Proyek

Proyek berlokasi di Jl. Jaksa Agung Suprpto No.4, Sidokumpul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Jalan Agung Suprpto adalah jalan raya bukan utama, dengan dua lajur yang tidak terbagi, yaitu dengan lebar total kurang lebih tujuh meter. Lokasi ini berada di daerah pusat pemerintahan kabupaten Sidoarjo karena berada di dekat gedung Pengadilan Negeri Sidoarjo, kantor Bupati Sidoarjo, gedung perbankan, alun-alun kota, dan sebagainya.

Sisi utara proyek adalah jalan raya bukan utama dengan tingkat intensitas kendaraan dan tingkat intensitas orang berlalulalang sedang, serta terdapat rumah warga di bagian seberangnya. Sisi barat proyek adalah gang atau jalan kecil dengan tingkat intensitas kendaraan sedang dan terdapat sebuah salon rumahan di sebelahnya.

Sementara sisi selatan proyek adalah sebuah lahan kosong dan sisi timur proyek adalah sebuah rumah warga dua lantai.

Lahan proyek berukuran 45 meter x 15 meter, yaitu dengan luas parkir mobil berukuran 16,5 meter x 15 meter dan luas bangunan berukuran 27,5 meter x 12,75 meter. Arah hadap bangunan berorientasi ke utara, yang mana merupakan arah yang baik untuk memperoleh sinar matahari dan tidak terlalu panas. Menurut data pada laman id.climate-data.org, Kabupaten Sidoarjo beriklim tropis, yaitu dengan curah hujan di musim dingin lebih sedikit dibandingkan di musim panas. Klasifikasi iklim Köppen dan Geiger di lokasi ini termasuk kelompok Aw, dengan suhu rata-rata sebesar 26.8°C, curah hujan rata-rata sebanyak 1652 mm, dan variasi suhu tahunan sebesar 1.6°C.

METODE DAN TEORI

Metodologi Desain

Metodologi yang digunakan dalam perancangan adalah sebagai berikut.

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan secara langsung pada tanggal 16 November 2017 dan pada tanggal 1 Februari 2018 bersama dengan pimpinan PT. Taka Cipta Bumi, Eddie Susanto, yang secara resmi ditunjuk oleh pimpinan *Natasha Skin Clinic Centre* untuk merenovasi semua klinik cabang di wilayah Surabaya dan Sidoarjo.

2. Wawancara Pengguna

Sejalan dengan observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 1 Februari 2018, wawancara berupa tanya jawab secara langsung juga dilakukan kepada pengguna. Dalam hal ini, tanya jawab dilakukan kepada *beauty therapist* dan *supervisor Natasha Skin Clinic Centre* untuk klinik cabang Sidoarjo.

3. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan sejak tanggal 1 Februari 2018 melalui media internet dan buku. Studi literatur ini dilakukan untuk memperoleh data dan teori yang dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam perancangan arsitektur interior klinik kecantikan.

4. Programming

Programming dilakukan sebagai langkah akhir untuk mengolah seluruh data yang telah diperoleh dari observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur menjadi acuan untuk melakukan analisa tapak, membuat *space requirements*, alternatif *zoning*, hingga ideasi dan konsep desain.

Definisi Klinik

Kata klinik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai berikut.

1. (bagian) rumah sakit atau lembaga kesehatan tempat orang berobat dan memperoleh advis medis serta tempat mahasiswa kedokteran melakukan pengamatan terhadap kasus penyakit yang diderita para pasien
2. balai pengobatan khusus
3. organisasi kesehatan yang bergerak dalam

penyediaan pelayanan kesehatan (diagnosis dan pengobatan), biasanya terhadap satu macam gangguan kesehatan.

Definisi Kecantikan

Kata kecantikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti keelokan (tentang wajah, muka); kemolekan.

Definisi Klinik Kecantikan

Klinik kecantikan dalam konteks usaha PT Natasha Pesona Gemilang berarti lembaga kesehatan yang bergerak di bidang keelokan kulit wajah dan rambut, yang diselenggarakan oleh dokter-dokter yang bersertifikasi dan berkompotensi untuk orang-orang yang membutuhkan advis medis di bidang tersebut.

Sistem Pelayanan dalam Klinik Kecantikan

Menurut Medcalf dan Yousef-Zadeh (2009), standar kebiasaan dan aktivitas dalam sebuah klinik kecantikan adalah sebagai berikut.

1. Pemeliharaan kehigenisan dan kebersihan
 - i. Ruang *treatment* harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum digunakan oleh setiap klien
 - ii. Handuk dan kain untuk keperluan *treatment* harus selalu baru untuk pemakaian setiap klien
 - iii. Peralatan *treatment* harus disterilisasi terlebih dahulu sebelum digunakan oleh setiap klien
 - iv. Seragam karyawan harus selalu dalam keadaan bersih dan harum
 - v. Semua troli dan permukaan meja kerja harus dibersihkan dengan cairan disinfektan setiap hari
 - vi. Perencanaan jadwal untuk keperluan kebersihan harus disusun dengan jelas dan dilakukan setiap hari, minggu, dan bulan
 - vii. Peraturan dan prosedur sterilisasi peralatan harus di *display* secara jelas di daerah dekat *sink*
2. Pengolahan *laundry*

Pengolahan *laundry* dibutuhkan untuk mencuci handuk, penutup sofa, seragam karyawan, dan kebutuhan lain yang menunjang aktivitas klinik. Dalam rangka untuk menghemat biaya operasional klinik, mesin cuci dan pengering sangat dibutuhkan untuk kebutuhan *laundry*. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian mesin, biaya sabun bubuk, dan listrik memang tinggi, namun dalam waktu jangka panjang, metode ini lebih murah apabila dibandingkan dengan penggunaan jasa layanan binatu.
3. Pembayaran dan *refund*

Pembayaran dapat dilakukan melalui *cash* dan *credit card*. Karena itu pada area resepsionis dibutuhkan mesin kasir dan mesin *credit card* (PDQ). Perlu diketahui bahwa PDQ dihubungkan via *line* telepon, karena itu sebuah klinik kecantikan harus memiliki *line* telepon dan *power supply* yang terpisah. *Refund* atau pengembalian uang rentan terhadap kecurangan baik dari pihak

karyawan maupun klien. Karena itu proses *refund* lebih baik hanya dapat dilakukan oleh satu atau dua orang, yang dalam hal ini adalah seorang manajer atau supervisor.

4. *Appointment booking*

Booking dapat dilakukan di tempat secara langsung, via telepon maupun via *online*. Ketiga cara tersebut nantinya akan dicatat baik secara manual di buku maupun secara *online* di *software* komputer.

5. Pembatalan *appointment*

Pembatalan jadwal *appointment* dapat dilakukan apabila terjadi suatu hal mendadak seperti sakit, dan sebagainya. Pembatalan sendiri dapat dilakukan oleh pihak salon maupun pihak klien.

6. Pendataan stok barang

Pendataan stok barang dapat dilakukan secara manual dan dengan komputer. Apabila secara manual, pendataan dengan cara ini lebih baik dilakukan oleh dua orang untuk mengurangi resiko *human error*, seperti pemilik klinik dan satu orang lain, ataupun manajer klinik dan satu orang lain. Sementara apabila dengan komputer, pendataan membutuhkan *software* khusus yang terintegrasi dalam sistem manajemen salon.

7. Penanganan kasus *emergency*

Kebijakan dan prosedur salon yang baik harus menyangkut masalah penanganan kasus *emergency*, yang dapat dilakukan saat *meeting* karyawan salon ataupun saat *training* karyawan. Untuk mengatasi terjadinya kasus *emergency* yang dapat

terjadi sewaktu-waktu, kotak P3K harus diletakkan di tempat yang mudah dijangkau seperti resepsionis dan ruang karyawan.

8. Pengadaan *training* karyawan

Training karyawan dapat dilakukan secara rutin baik di dalam klinik maupun di luar.

9. Pengadaan *meeting* karyawan

Meeting karyawan harus dilakukan secara rutin. Klinik yang baik memiliki dua jenis *meeting*, yaitu *meeting* mingguan dan *meeting* bulanan.

Berikut adalah kebiasaan dan aktivitas pelaku dalam usaha klinik.

1. Manajer, yaitu dengan kebiasaan dan aktivitas : menyusun jadwal kegiatan salon dan jadwal kegiatan karyawan, memimpin, membawahi, dan mengontrol kinerja karyawannya, bertanggung jawab terhadap prosedur *refund*, memimpin *training* dan *meeting* karyawan, mengawasi dan melakukan pendataan stok barang, dan melakukan *interview* karyawan baru
2. Resepsionis, yaitu dengan kebiasaan dan aktivitas : melakukan panggilan dan menjawab panggilan telepon, menyambut klien yang datang, menyusun jadwal *appointment* klien, menginformasi jadwal *appointment* dan pembatalan *appointment* kepada klien, menerima pembayaran dari klien, melakukan penjualan produk, menata *window* dan *product display*, menjadi penyambung antara terapis / dokter dan klien mengenai jadwal *appointment*, dan

- melakukan pengerjaan administrasi umum
3. *Beauty therapist*, yaitu dengan kebiasaan dan *aktivitas* : melakukan *treatment* pada klien, menerima jadwal *appointment* dari klien dan menyampaikannya pada resepsionis ataupun sebaliknya, menjaga kehygienisan, kebersihan, dan keamanan terutama pada ruang *treatment*, dan mempromosikan *treatment* dan penjualan produk
 4. *Cleaning service*, yaitu dengan kebiasaan dan *aktivitas* : bertanggung jawab terhadap kehygienisan dan kebersihan salon, membersihkan ruang *treatment* sebelum dan sesudah digunakan, dan mencuci handuk, kain, dan seragam karyawan (*laundry*)
 5. Klien, yaitu dengan kebiasaan dan *aktivitas*: klien datang dan menunggu di ruang tunggu, resepsionis mengisi data (*client record card*) untuk klien yang pertama kali berkunjung, resepsionis menginformasikan dokter terhadap kedatangan klien, dokter menemui klien dan mengajak klien ke ruang konsultasi, resepsionis menginformasikan *beauty therapist* terhadap kedatangan klien, dan *beauty therapist* menemui klien dan mengajak klien ke ruang *treatment*

Tatanan Interior dalam Klinik Kecantikan

1. Ruang *customer* / klien : area ini merupakan jantung dari sebuah klinik kecantikan, yaitu dengan kelengkapan fasilitas berikut ini.
 - i. Area apotek (*dispensary*) : ruang yang memiliki kelengkapan rak *display* untuk penjualan produk dengan ketentuan produk

best seller diletakkan pada garis level mata, produk mahal diletakkan di dalam kabinet yang terkunci, dan *tester* atau sampel produk yang diletakkan di area yang mudah dijangkau serta dapat ditambahkan dengan fasilitas *self service* dan *counter* penjualan termasuk meja kasir

- ii. Area resepsionis : konter resepsionis dengan kelengkapan minimum sebuah meja panjang, sebuah mesin kasir, sebuah mesin PDQ, dan sebuah telepon
- iii. Area ruang tunggu : ruang yang dapat memberikan kenyamanan dan *entertain* untuk pengunjung yang sedang menunggu dengan kelengkapan tempat duduk yang nyaman, *coffee table*, buku dan majalah, latar belakang suara musik, stop kontak, dan sebagainya
- iv. Area toilet : toilet laki dan perempuan dapat dijadikan satu, toilet terpisah hanya diwujudkan ketika permintaan klien tinggi
- v. Ruang konsultasi : bersifat privat atau tertutup untuk mendorong klien bersikap percaya diri dalam berkonsultasi; kedap suara untuk memberikan nuansa yang tenang bagi klien; memiliki area tempat duduk dan area untuk pergerakan yang cukup; terdapat peralatan monitor, PC, atau tablet *touchscreen*
- vi. Ruang perawatan / *treatment* : ruang dengan luasan yang cukup untuk menampung *clinic bed*, mesin atau peralatan *treatment*, *sink*, dan

- furnitur lain dengan jumlah sesuai kebutuhan serta memiliki area untuk *advertisement* produk, sistem air dingin dan panas, tempat sampah, stop kontak yang mencukupi, penghawaan dan pencahayaan yang baik, dan lampu dengan *dimmer switch* yang dapat dikontrol sesuai kebutuhan; memiliki nuansa *welcoming, warm*, bersih, dan nyaman; segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum kedatangan klien, seperti pelapis ranjang *treatment*, handuk, produk, dan peralatan lainnya; memiliki aroma yang mendukung nuansa *relax* seperti *lavender* atau *citrus*; memiliki pencahayaan yang dapat diatur (*mood lighting*) dan *background* musik
- vii. *Drive in counter* (opsional)
2. Ruang bisnis : area ini merupakan area bisnis yang bukan ditujukan untuk keperluan klien, yaitu dengan kelengkapan fasilitas berikut ini.
- i. Ruang penyimpanan alfabetikal (*alphabetical storage*) : ruang untuk menyimpan segala perlengkapan dan stok untuk kebutuhan klinik yang dapat diakses oleh karyawan klinik dengan mudah dan berada di dekat area *dispensary*; memiliki penataan secara alfabetikal dengan penyimpanan yang dapat dilakukan pada lemari dengan rak *drawer* atau pada kabinet rak
- ii. Ruang kerja karyawan : memiliki *ambience* yang dapat mendorong *mood* karyawan; memiliki penerangan yang baik; secara ideal berada di dekat ruang penyimpanan dan *dispensary*
- iii. Ruang laboratorium : memiliki *ambience bright and clean* karena diperuntukkan untuk keperluan penelitian obat-obatan; membutuhkan pencahayaan yang baik dan ventilasi natural / mekanikal yang baik; terdapat cairan yang mudah terbakar, sumber panas, dan perapian, sehingga membutuhkan proteksi kebakaran yang tinggi; dinding, plafon, dan lantai harus tahan api dan air
- iv. Ruang *meeting* : memiliki nuansa yang *relax* dan penerangan yang baik; terdapat *snack corner* untuk menjamu peserta *meeting*
- v. Ruang peracikan (*prescription*) : harus higienis dan berada di area yang dilindungi serta terpisah dari area klien, namun bukan tidak diperbolehkan apabila klien melihat ke dalam ruang tersebut; letak ruang juga harus berada di dekat area *dispensary* untuk memungkinkan *eye contact* antara apoteker dan bagian penjualan; dapat digabungkan dengan ruang laboratorium
3. Ruang dengan tujuan khusus : area ini biasanya dimiliki oleh klinik berskala besar dan dapat menjadi kesatuan dengan area *dispensary*.

Pada klinik berskala besar, ruangan ini memiliki kelengkapan fasilitas berikut ini.

- i. Ruang *display* produk khusus (kosmetik, kesehatan gigi, produk anak-anak, produk orang tua, nutrisi, keperluan liburan, dan sebagainya)
- ii. Ruang untuk orang tua
- iii. Ruang penyimpanan stok fisik
- iv. Taman atau kebun rempah

4. Ruang administratif

Area ini cenderung kecil karena hanya menampung fungsi administrasi dari sebuah klinik. Dalam klinik berskala kecil, ruang administratif terdiri dari satu atau beberapa ruang kerja. Sementara dalam klinik berskala besar, terdapat ruang terpisah antara ruang *purchasing* dan ruang *order*, ruang untuk koleksi klinik, dan ruang arsip / ruang *file*. Ruang arsip atau ruang *file* yang dimaksud ditujukan untuk menyimpan *file* mengenai peraturan dan regulasi klinik, kebijakan dan prosedur klinik (perekrutan karyawan, *appointment* dan pembatalan), informasi mengenai kesehatan dan keamanan, kecelakaan, proteksi kebakaran, dan sebagainya. Ruang ini diletakkan di area yang mudah dijangkau oleh karyawan seperti di dekat area resepsionis

5. Ruang servis dan ruang staf : area ini ditujukan untuk kebutuhan para karyawan dan manajer klinik dan diharapkan dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan

di luar untuk relaksasi, serta memiliki kelengkapan fasilitas berikut ini.

- i. Ruang *sanitary* : ruang dengan kelengkapan ruang ganti untuk karyawan, ruang mandi, dan toilet
- ii. Ruang staf : ruang untuk keperluan makan dan minum karyawan klinik dengan pantry
- iii. Ruang perpustakaan (opsional)

6. Ruang suplai dan ruang pengolahan limbah (warna cokelat) : area ini ditujukan untuk kebutuhan suplai dan pengolahan limbah dalam sebuah klinik. Berikut adalah fasilitas ruang suplai dan ruang pengolahan limbah pada klinik berskala besar.

- i. Ruang untuk kedatangan barang
- ii. Ruang penyimpanan khusus untuk obat-obatan : harus tahan terhadap api dan panas, dan harus berada dalam suhu yang dingin
- iii. Ruang *packaging* barang
- iv. Ruang pengiriman barang

7. Ruang *training* : pada prakteknya, ruang ini jarang diterapkan pada sebuah klinik walaupun pada dasarnya ruang *training* memiliki dampak yang baik untuk keberlangsungan usaha klinik. Berikut adalah fasilitas yang terdapat pada ruang training.

- i. Ruang pengajaran
- ii. Ruang seminar
- iii. Ruang multifungsi

8. Ruang bangunan / *plant rooms* : ruang ini dapat ditemukan pada klinik berskala besar, yaitu dengan kelengkapan fasilitas berikut ini.
 - i. Ruang teknis dan shaft untuk listrik dan sistem AC
 - ii. Ruang untuk fasilitas transportasi pada gudang dengan sistem otomatis
 - iv. Rak dan lemari : merupakan tempat penyimpanan yang digunakan untuk menyimpan peralatan dan kebutuhan lainnya
2. Ruang Lobby

Furnitur Pada Klinik Kecantikan

Pada dasarnya, kebutuhan furnitur dalam sebuah klinik ditentukan oleh luas bangunan, jenis perawatan yang ditawarkan, tema, maupun *budget* klinik itu sendiri. Berikut adalah kebutuhan furnitur per ruang dan kebutuhan dalam sebuah klinik kecantikan menurut Medcalf dan Yousef-Zadeh (2009).

1. Ruang perawatan (*treatment*)
 - i. *Clinic bed* : merupakan ranjang khusus klinik kecantikan yang digunakan oleh pengunjung dengan bagian kepala ranjang yang dapat dinaikkan dan diturunkan sesuai kebutuhan
 - ii. Bangku kecil (*stool*) : merupakan salah satu jenis kursi kecil baik tanpa sandaran maupun dengan sandaran yang digunakan oleh dokter, dengan tinggi kursi yang dapat dinaikkan dan diturunkan sesuai kebutuhan dan dapat diputar untuk memudahkan gerak pengguna dengan lebih leluasa
 - iii. Troli (*trolleys*) : merupakan rak kecil dengan roda yang terbuat dari material yang mudah dibersihkan, seperti aluminium dan *formica*.
2. Ruang Lobby
 - i. Meja resepsionis
 - ii. Kursi resepsionis
 - iii. Kursi atau sofa *lounge*
 - iv. *Coffee table*
3. Peralatan untuk kebutuhan *facial*

Facial merupakan sebuah metode perawatan untuk membersihkan wajah, terutama jerawat dan komedo, yang dilakukan secara manual dan juga dibantu oleh mesin. Berikut adalah macam-macam mesin yang digunakan untuk kebutuhan *facial*.

 - i. *High-frequency machines* : merupakan mesin yang menggunakan arus frekuensi tinggi yang diaplikasikan baik secara langsung maupun tidak langsung pada kulit dan berguna untuk mengatasi *dark spots*, kulit berminyak, dan jerawat.
 - ii. *Galvanic machines* : merupakan mesin yang menggunakan arus galvanik untuk membersihkan kulit dalam dengan memasukkan zat aktif ke dalam kulit.
 - iii. Mesin uap (*steamer*) : merupakan

- mesin untuk kebutuhan *facial* yang dapat memproduksi uap panas untuk membersihkan, melembutkan, dan membuka pori kulit sebelum ekstraksi.
- iii. *Hot towel cabinet* : merupakan peralatan berbentuk kabinet yang dapat menyimpan handuk dan menjaga temperatur handuk agar tetap hangat.
4. Peralatan untuk kebutuhan *micro-dermabasion*
Mesin *micro-dermabasion* merupakan sebuah mesin yang dapat mengelupas permukaan kulit paling luar untuk kebutuhan akan penanganan terhadap jerawat dan pigmentasi
5. Peralatan untuk kebutuhan *micro-current*
Mesin *micro-current* adalah mesin yang digunakan untuk mengencangkan otot-otot kulit dengan menstimulasikan cairan kolagen untuk kebutuhan *anti-aging*.
6. Peralatan untuk kebutuhan *oxygen treatment*
Oxygen therapy treatment adalah tindakan perawatan yang biasanya dilakukan bersama dengan *micro-dermabasion* untuk penetrasi serum ke dalam kulit yang dapat menyamarkan garis halus dan *wrinkle* pada wajah.
7. Peralatan untuk kebutuhan *micro-pigmentation*
Micro-pigmentation atau yang dikenal dengan istilah *tattoo* adalah jenis teknik kecantikan yang dapat menghasilkan *makeup* semi permanen pada bibir, mata, dan alis.
8. Peralatan untuk kebutuhan perawatan rambut
- i. Kursi keramas : merupakan kursi dengan dudukan yang nyaman yang dilengkapi dengan *washing bowl* untuk mencuci rambut
- ii. Kursi salon : merupakan kursi dengan dudukan yang nyaman dan dengan tinggi kursi yang dapat diatur sesuai kebutuhan dan dilengkapi dengan bantalan kaki (*foot rest*)
- iii. Mesin *ozone* : merupakan jenis peralatan rambut yang mengeluarkan uap untuk penetrasi vitamin rambut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perancangan

Menurut Kusumowidagdo dkk. (2005); Kusumowidagdo. (2011); Kusumowidagdo dkk. (2012); Kusumowidagdo dkk. (2016), desain yang tepat dapat memberikan manfaat yang baik untuk semua pihak, entah itu pengunjung, karyawan, maupun pengelola bisnis. Karena itu dengan perancangan *Natasha Skin Clinic Centre* yang baru, kenyamanan penghuni bangunan dan kemenarikan desain dapat dimaksimalkan.

Konsep perancangan yang diangkat untuk *Natasha Skin Clinic Centre* adalah *connecting*

core. *Connecting* adalah istilah “penghubung” dalam bahasa Inggris, yang menurut Kamus *Cambridge* memiliki pengertian “*joining or being joined* :”, yang berarti berada menghubungkan atau yang dihubungkan. Sementara *core*, adalah istilah “inti” dalam bahasa Inggris, yang menurut Kamus *Cambridge* memiliki pengertian “*the basic and most important part of something*”, yang berarti basis dan bagian terpenting dalam suatu hal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *connecting core* adalah sebuah bagian atau isi terpenting dan terpokok yang menghubungkan dua tempat yang terpisah.

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa konsep *connecting core* memberikan adanya area penghubung antara dua masa bangunan, masa *nature* dan masa *technology*. Hal ini sejalan dengan brand *Natasha Skin Clinic Centre* mengenai *when nature meets technology*, di mana dalam sebuah pertemuan pasti terdapat sebuah perantara atau penghubung. Dalam konteks desain, area penghubung disebut dengan istilah *connecting area* dan berisi ruang-ruang penting yang menjual. Istilah penghubung sendiri seringkali dikaitkan dengan jembatan yang memiliki karakteristik mengambang dan langit tanpa batas.

Dengan karakteristik tersebut, maka suasana ruang yang ingin diciptakan dalam *connecting area* juga menyerupai karakteristik jembatan yang mengambang dan tanpa batas. Selanjutnya, masa *nature* dalam konteks desain *connecting core* disebut dengan istilah *nature area*. Area ini berisi ruang-ruang yang memiliki kedekatan dengan

alam dan memiliki nuansa yang memiliki kedekatan dengan alam pula. Masa *technology* disebut dengan istilah *technology area* dan berisi ruang-ruang dengan peralatan berteknologi. Sebagai implementasinya, nuansa pada area ini diciptakan dengan bentukan lengkung.

Konsep Zoning

Pembagian *zoning* didasarkan dari runtutan pemikiran sebagai berikut. Pada kondisi *existing*, bangunan menghadap ke arah utara, yang mana merupakan arah hadap yang baik untuk memperoleh pencahayaan alami. Pada bagian timur, bangunan langsung menempel dengan bangunan tetangga dan pada bagian barat, terdapat celah berupa taman yang memisahkan bangunan dengan dinding luarnya. Untuk mengangkat brand *Natasha Skin Clinic Centre*, bangunan dibagi menjadi tiga area, yaitu area *nature*, area *connecting*, dan area *technology*.

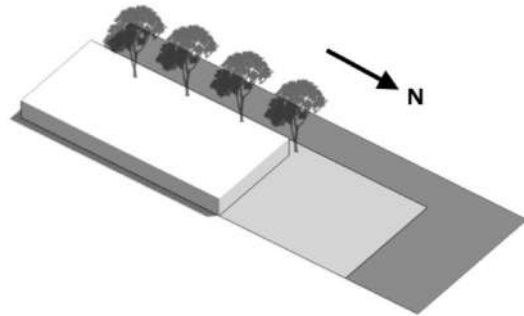
Area *connecting* inilah yang akan ditonjolkan dan ditempatkan sebagai penghubung antara area *nature* dan area *technology*. Untuk memasukkan pencahayaan alami dan *view* ke dalam bangunan, konsep atrium juga diterapkan pada *connecting area* agar sebagian besar ruang dapat memperoleh pencahayaan alami dan pada saat yang sama level kenyamanan penghuni bangunan juga dapat tercapai. Hal ini diperkuat oleh Kusumowidagdo. (2006) yang mengungkapkan bahwa desain interior harus menjadi bagian untuk memperbaiki lingkungan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka bangunan dibagi menjadi tiga area utama, yaitu *connecting area* sebagai area penghubung yang ditonjolkan serta *nature area* dan *technology area* sebagai area yang dihubungkan. *Connecting area* dibuat menonjol baik secara interior maupun eksterior dan diletakkan pada bagian tengah. Selanjutnya *nature area* dan *technology area* diletakkan pada sisi barat dan timur *connecting area*, sementara *service area* diletakkan pada bagian bangunan paling dalam. Skema pembagian *zoning* dapat dilihat pada gambar 4. Warna orange adalah *connecting area* yang diletakkan di tengah bangunan, warna biru adalah *technology area* yang berada di sisi timur, warna hijau adalah *nature area* yang berada di sisi barat, dan warna merah adalah *service area* yang diletakkan pada bagian paling dalam bangunan.

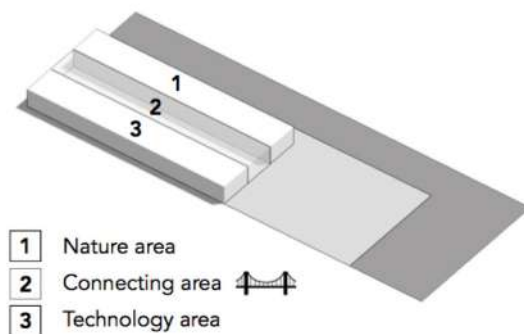
Konsep Organisasi Ruang

Organisasi ruang pada *Natasha Skin Clinic Centre* adalah organisasi linier, yaitu dengan penataan ruang pada *nature area*, *connecting area*, dan *technology area* yang berulang. Bentuk ruang pada *nature area* dan *technology area* disesuaikan dengan kondisi *existing*, yaitu bentuk persegi yang disusun secara linear. Karena itu agar tidak monoton dan terlihat lebih menonjol, bentuk ruang *connecting area* diibaratkan menjadi bentukan jembatan yang menghubungkan *nature area* dan *technology area*. Sebagai hasilnya, ruang-ruang tersebut dibentuk bulat dengan mengadopsi logo *Natasha Skin Clinic Centre* yang kemudian diberi jembatan penghubung

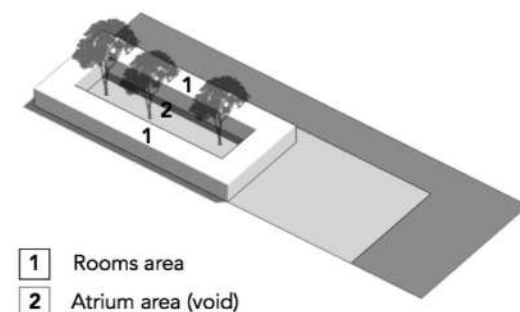
di sisi barat dan timurnya dan dipisahkan dengan penempatan *inner courtyard* dan void.



Gambar 1. Skema Bangunan pada Kondisi Existing
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



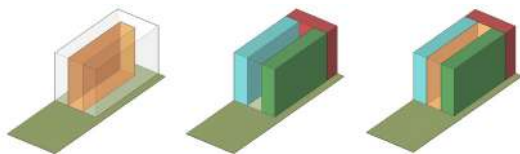
Gambar 2. Skema Bangunan dengan Penerapan Brand Klinik Natasha
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar 3. Skema Bangunan dengan Konsep Atrium
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Konsep Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi pengunjung dan karyawan *Natasha Skin Clinic Centre* dipisahkan namun memiliki konsep yang sama, yaitu sirkulasi satu arah yang dimulai dari *nature area* dan kemudian menuju ke *connecting area* untuk mencapai *technology area*. Hal ini didasarkan oleh pola aktivitas pengunjung yang selalu dimulai dari ruang tunggu dan kemudian menuju ke ruang konsultasi, dan hingga pada akhirnya menuju ke ruang *treatment*. Sementara pola aktivitas karyawan selalui dimulai dari ruang tunggu karyawan (*pantry and staff room*) dan kemudian menuju ke ruang kerjanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pola sirkulasi yang diangkat sesuai dengan pernyataan Wardhani. (2016), yaitu bahwa aktivitas pelaku menentukan pola spasial yang terbentuk pada ruang.



Gambar 4. Skema Pembagian *Zoning* Bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

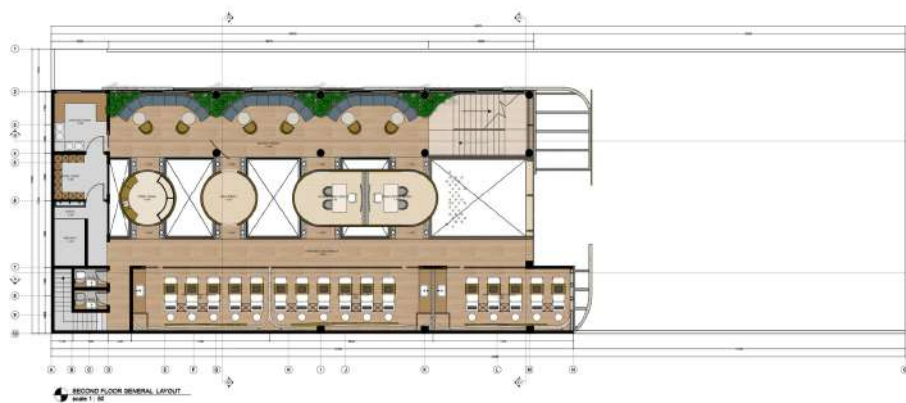
Pembagian *zoning* dilakukan secara horizontal. Hal ini bertujuan agar penghuni dapat tersebar merata pada masing-masing lantai dan tidak terpusat pada satu lantai saja seperti pada penataan semula. Selain itu, peletakkan *connecting area* sebagai ruang yang menjual di tengah bangunan dan *cafe counter* pada lantai tiga dimaksudkan untuk mendorong pengunjung menjelajah seluruh isi bangunan. Berikut adalah deskripsi dan

fungsi peletakkan masing-masing area.

1. *Nature area* sebagai area yang memiliki kedekatan dengan alam, terdiri dari ruang tunggu serta ruang *pantry* dan staf. Area ini ditempatkan pada sisi barat agar memungkinkan masuknya penghawaan alami serta pencahayaan alami, baik dari taman di luar bangunan bagian barat maupun *inner courtyard* pada *connecting area*.
2. *Connecting area* sebagai area penghubung, terdiri dari ruang *resepsionis*, ruang konsultasi, botanical corner, dan cafe counter. Masing-masing ruang pada area ini dibuat menonjol dan saling dipisahkan dengan *inner courtyard* sebagai strategi untuk memasukkan pencahayaan alami dan view ke dalam bangunan.
3. *Technology area* sebagai area yang memiliki kedekatan dengan teknologi, terdiri dari ruang peracikan atau *mixing room*, *office*, ruang *treatment*, dan *hair salon*. Walaupun letaknya di bagian dalam bangunan, penghuni bangunan pada area ini masih bisa menikmati pencahayaan alami dan view melalui adanya *inner courtyard* pada *connecting area*.
4. *Service area* terdiri dari ruang-ruang servis seperti ruang genset, loker, toilet, *washing room*, *drying room*, dan mushola. Sama halnya dengan *technology area*, meskipun area servis berada di bagian paling dalam bangunan, penghuni pada area ini masih bisa menikmati pencahayaan alami dan view melalui adanya *inner courtyard* pada *connecting area*, meskipun porsinya tidak sebesar penghuni pada *technology area*.



Gambar 5. Denah Klinik Lantai Satu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar 6. Denah Klinik Lantai Dua
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar 7. Denah Klinik Lantai Tiga
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar 8. Konsep Pola Sirkulasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Pada figur 8, dapat dilihat bahwa sirkulasi pengunjung (garis merah) dimulai dari ruang resepsionis, kemudian dilanjutkan ke ruang tunggu pada *nature area*. Setelah pengunjung menunggu di ruang tunggu, pengunjung melalui *botanical corner* atau ruang konsultasi pada *connecting area* untuk menuju ke ruang *treatment* dan *mixing room* pada *technology area*. Sementara sirkulasi karyawan (garis oranye) diawali dari jalan masuk karyawan dan kemudian dilanjutkan ke *pantry and staff room* pada *nature area*. Setelah karyawan menunggu di *pantry and staff room* pada *nature area*, karyawan melalui *walk area* pada *connecting area* untuk menuju ke *office*, ruang *treatment*, atau *mixing room* pada *technology area*.

Konsep Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Eksterior

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, desain eksterior bangunan menganut konsep

pembagian *zoning* ruang interior dengan *connecting area* diletakkan di tengah bangunan untuk menghubungkan *nature area* di sisi barat dan *technology area* di sisi timur. *Connecting area* yang terdiri dari ruang-ruang menjual ditujukan untuk publik dan dibuat menonjol untuk menarik daya tarik pengunjung. Sebagai hasilnya, area ini dibuat transparan dan menyala dengan *solar tube chandellier* yang bergantung di atas ruang resepsionis.

Nature area terdiri dari ruang-ruang yang memiliki kedekatan dengan alam dan bersifat publik atau terbuka. Karena itu pada bagian fasad, area ini dibuat semi terbuka melalui penempatan panel berongga. Sementara *technology area* terdiri dari ruang-ruang yang memiliki kedekatan dengan teknologi dan bersifat privat atau tertutup dan merupakan kunci dari layanan yang ditawarkan *Natasha Skin Clinic Centre*. Karena itu pada bagian

fasad, area ini dibuat tertutup atau solid dan diberi logo Natasha yang menyala. Dengan penerapan beberapa konsep tersebut, maka desain eksterior bangunan dapat dilihat pada figur 9.



Gambar 9. Desain Eksterior Bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Konsep Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Interior Pada *Nature Area*

Area *waiting room* dapat ditemui pada semua lantai dan memiliki konsep yang sama secara keseluruhan, yaitu dengan penempatan *planter box* pada bagian belakang sofa. Untuk mendukung konsep ramah lingkungan, tanaman pada *planter box* menggunakan penyiraman otomatis, atau yang dikenal dengan istilah *drip irrigation system* dengan air penyiraman yang bersumber dari hasil *greywater recycling* dan *rainwater harvesting*.

Dalam konteks konsep *connecting core*, *waiting room* termasuk dalam *nature area*, yaitu sebuah area yang memiliki kedekatan dengan alam. Untuk mendukung hal tersebut, pencahayaan dan penghawaan alami yang

melimpah harus dicapai di dalam *waiting room*. Sebagai hasilnya seluruh dinding *waiting room* diberi jendela geser yang dapat dibuka untuk memasukkan penghawaan alami.

Selain itu, mengingat area *waiting room* yang langsung berhadapan dengan sisi barat yang panas, maka pada bagian luar jendela diberi panel berongga semi transparan untuk mengurangi cahaya matahari yang berlebih.

Untuk membedakan *waiting room* pada lantai satu, dua, dan tiga, palet warna sengaja dibedakan, yaitu dengan palet warna paling tua pada lantai satu, palet warna lebih muda pada lantai dua, dan palet warna paling muda pada lantai tiga. Lantai pada *waiting room* menggunakan warna kayu untuk memberikan kesan alam, mengingat area ini termasuk *nature area*.

Warna yang dipilih untuk sofa dan *armchair* pada *waiting room* adalah warna kuning gold sesuai dengan warna logo klinik, warna abu sebagai warna netral, dan warna biru sebagai warna penghubung antara warna kuning gold dan warna hijau pada tanaman.

Sementara warna *planter box* adalah abu, sebagai warna netral yang menghubungkan semua warna di dalam ruang. Yang menjadi pembeda adalah, warna abu pada *planter box* lantai satu adalah abu paling tua dan warna abu pada *planter box* lantai tiga adalah abu paling muda.



Gambar 10. Perspektif *Waiting Room* Lantai 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar 11. Perspektif *Waiting Room* Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar 12. Perspektif *Waiting Room* Lantai 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar 13. Palet Warna *Nature Area*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Ruang yang baik adalah ruang yang memiliki hubungan langsung dengan alam. Melalui penempatan *inner courtyard* di bagian tengah bangunan, pengunjung yang berada di *waiting room* dapat memperoleh view dan pencahayaan yang baik. Sama halnya dengan pengunjung yang berada di *waiting room* lantai dua dan tiga, meskipun *inner courtyard* berada pada lantai satu, pengunjung masih dapat memperoleh *view* dan pencahayaan yang baik karena *inner courtyard* berbentuk void hingga ke lantai tiga.



Figur 14. Perspektif *Courtyard Waiting Room*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Konsep Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Interior Pada *Connecting Area*

Ruang resepsionis difungsikan sebagai ruang penyambut pada *connecting area*, karena itu *ambience* ruang ini harus dibuat semenarik mungkin. Sebagai implementasinya, langit-langit pada resepsionis diberi *solar tube chandellier*, yaitu lampu berbentuk tabung dan terbuat dari bahan metal dengan ujung yang menyala untuk memasukkan pencahayaan alami. Nantinya *solar tube chandellier* ini juga ditonjolkan pada bagian fasad untuk menarik pengunjung yang berada di luar bangunan.



Figur 15. Perspektif Ruang Resepsionis
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Botanical corner adalah ruang yang menjual produk kecantikan *Natasha Skin Clinic Centre*. Karena itu dalam rangka untuk mendukung konsep *connecting core* yang erat hubungannya dengan penghubung, jembatan, mengambang, dan dengan langit tanpa batas, maka rak *display* produk kecantikan dibuat transparan dan dengan lampu LED pada bagian belakang rak akrilik agar produk kecantikan terlihat mengambang. Plafon pada ruang ini juga menggunakan cermin agar ruang terlihat tinggi tanpa batas.



Figur 16. Perspektif *Botanical Corner*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Consultation room sebagai ruang yang digunakan untuk konsultasi pengunjung dengan dokter juga mengangkat konsep *connecting core* yang erat

hubungannya dengan mengambang dan tanpa batas. Karena itu, meja ruang konsultasi dibuat transparan menggunakan *tempered glass*.



Figur 17. Perspektif *Consultation Room* Lantai 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



Figur 18. Perspektif *Consultation Room* Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Cafe counter adalah ruang yang menyediakan minuman dan makanan kecil gratis untuk pengunjung *Natasha Skin Clinic Centre*. Area cafe biasanya dibuat terbuka dan menarik, karena itu ruang dibuat tinggi dan terbuka dan memiliki banyak lampu gantung di atas meja. Sebagai implementasinya, *cafe counter* tidak memiliki plafon, dan lampu gantung di atas meja langsung melekat pada *solar panel glass roof* yang tinggi.



Figur 19. Perspektif *Cafe Counter*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Multifunction room dapat digunakan sebagai ruang untuk meeting kecil ataupun sebagai area tunggu yang membutuhkan sedikit privasi. Privasi *multifunction room* dibentuk dari partisi tabung yang tidak lain adalah terusan *solar tube chandellier* dari lantai satu.



Figur 20. Perspektif *Multifunction Room*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Keseluruhan palet warna pada *connecting area* hampir sama *nature area*. Perbedaannya adalah pada *connecting area*, lantai menggunakan warna kayu yang lebih muda dengan tekstur yang lebih tidak terlihat, partisi menggunakan kaca bening, metal berwarna *gold* dan abu, dan plafon menggunakan cermin. Kaca, cermin, dan warna metal dipilih untuk mendukung konsep *connecting area* yang erat hubungannya dengan teknologi. Seperti diketahui area ini merupakan area penghubung *nature area* dan *technology area*, yang mana hal ini berarti *connecting area* harus memiliki nuansa alam yang berteknologi.

Konsep Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Interior Pada *Technology Area*

Mixing room merupakan bagian dari *technology area* dan merupakan ruang peracikan obat *Natasha Skin Clinic Centre*.

Dengan mengangkat konsep farmasi yang terbuka seperti pada data tipologi *Molecule Pharmacy*, *mixing room* pada *Natasha Skin Clinic Centre* juga dibuat semi terbuka



Gambar 21. Palet Warna *Connecting Area*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

untuk menghilangkan metode konvensional mengenai farmasi yang cenderung tertutup. Hal ini dicapai dengan penempatan partisi semi transparan dari kaca *sandblast* agar pengunjung dapat melihat secara samar proses peracikan obat di dalam *mixing room*, namun sekaligus juga memberikan privasi bagi poteker yang berada di dalamnya.



Gambar 22. Perspektif *Mixing Room*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Treatment walk area adalah lorong ruang *treatment* dan ruang-ruang lain yang terdapat pada *technology area*. Fokus pada lorong ini adalah ruang *treatment* pada bagian kirinya dan *connecting area* pada bagian kanannya. Sama halnya dengan dinding *mixing room*, dinding ruang *treatment* juga dibuat semi transparan dari kaca *sandblast* agar pengunjung dapat melihat secara samar ruang *treatment Natasha Skin Clinic Centre*, namun sekaligus juga memberikan privasi bagi pengunjung yang sedang menjalani *treatment* di dalamnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa *connecting area* memiliki hubungan yang erat dengan penghubung, jembatan, dan mengambang, maka lantai *connecting area* dibuat naik setinggi

10 cm dan diberi lampu LED di sekitar lantai agar area tersebut terlihat mengambang. *Floor lamp* juga diletakkan pada sisi kanan dan kiri *connecting area* sebagai *gate* yang menandakan pengunjung memasuki atau mengakhiri *connecting area*.

Manfaat penempatan *inner courtyard* di bagian tengah bangunan nyatanya juga dapat dinikmati oleh pengunjung yang berada di *treatment walk area* dan *treatment room*. Baik pengunjung yang sedang menjalani *treatment* maupun pengunjung yang sedang melewati *treatment walk area*, keduanya dapat memperoleh *view* dan pencahayaan yang baik dari penempatan *inner courtyard*. Dengan demikian level kenyamanan penghuni bangunan dapat meningkat.



Gambar 23. Perspektif *Treatment Walk Area* Lantai 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar 24. Perspektif *Treatment Walk Area* Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Treatment room adalah ruang yang ditujukan untuk pengunjung yang akan melakukan *treatment*. Ruang ini dibuat dengan *ambience* natural yang berteknologi, dimana *ambience* natural diimplementasikan pada penggunaan warna kayu pada pintu, lantai, dan meja *lavatory* dan *ambience* teknologi diimplementasikan pada warna abu tanpa tekstur pada dinding, lampu LED, dan plat besi bekas yang dilengkungkan secara abstrak.

Pada *treatment room*, dinding ruang juga dimanfaatkan untuk *display* produk yang transparan dan langsung tembus antara *treatment room* yang satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan ruang lainnya, pada ruang ini, pengunjung yang sedang melakukan *treatment* masih dapat memiliki pencahayaan alami dan *view* terhadap alam melalui penempatan *inner courtyard*. Namun pada saat yang sama, privasi ruang juga tetap dicapai melalui penggunaan material kaca *sandblast* untuk dinding *treatment room*. Dengan demikian level kenyamanan penghuni bangunan dapat meningkat.



Gambar 25. Perspektif *Treatment Room* Lantai 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar 26. Perspektif *Treatment Room* Lantai 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Karyawan yang sedang bekerja di ruang *office* pada *technology area* juga masih dapat memiliki pencahayaan alami dan *view* terhadap alam melalui penempatan *inner courtyard*. Pada saat yang sama, privasi ruang juga tetap dicapai melalui penggunaan material kaca *sandblast* untuk dinding.



Gambar 27. Perspektif *Office Room*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Konsep interior *hair salon* juga sama dengan konsep interior *treatment room*, yaitu dengan pemanfaatan dinding untuk *display* produk sebagai fokus utama ruang dan perolehan *view* dan pencahayaan alami bagi pengunjung yang berada di dalamnya. Penataan tempat duduk

salon dibuat sedikit miring, agar pengunjung masih dapat melihat view ke luar namun juga mendapat sedikit privasi.



Gambar 28. Perspektif Hair Salon
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Sama halnya dengan palet warna pada *nature area*, palet warna pada *connecting area* menggunakan warna lantai kayu untuk memberikan kesan alam. Warna yang dipilih untuk aksesoris interior adalah warna kuning *gold*, serta *gold* metal dan abu metal sesuai dengan warna logo klinik serta untuk merepresentasikan *ambience* berteknologi. Dinding partisi pada *technology area* menggunakan kaca sandblast untuk menciptakan ruang yang terbuka dengan sedikit privasi.

Konsep Aplikasi Teknologi Bangunan dan Smart Devices

Bangunan *Natasha Skin Clinic Centre* menerapkan prinsip adanya pencahayaan dan penghawaan alami pada *waiting room* dan pencahayaan alami

melalui *inner courtyard* dan *void* pada *connecting area*. Sebagai strategi untuk memasukkan pencahayaan dan penghawaan alami pada *waiting room*, celah taman antara bangunan dan dinding luar bangunan pada bagian barat pada keadaan *existing* dimanfaatkan dengan penempatan jendela geser pada *waiting room*. Pada keadaan *existing*, dinding bagian barat menggunakan kaca mati, yang mana hal ini memang dapat memasukkan pencahayaan alami, namun tidak dapat memasukkan penghawaan alami. Karena itu pada desain yang baru, jendela geser ditempatkan agar dapat memasukkan penghawaan alami.

Untuk mendukung sistem otomasi bangunan, penghawaan alami dicapai dengan aplikasi *automatic window sensor*, sebuah sistem jendela geser pada ruang tunggu yang dapat dibuka dan ditutup secara otomatis melalui perlengkapan *smart devices*. Dalam hal ini, perlengkapan yang digunakan adalah *Fibaro door and window sensor*. Perlengkapan ini merangkap tiga fungsi sekaligus, yaitu sensor yang dapat membuka dan menutup jendela geser, sensor yang dapat menerima perintah dari saklar, dan sensor temperatur untuk ruang dalam dan luar untuk menganalisa apakah penghawaan alami sedang dibutuhkan atau tidak.

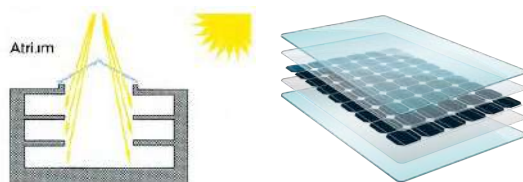


Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Selanjutnya, sebagai strategi untuk pencahayaan alami melalui *inner courtyard* dan *void*, *inner courtyard* tersebut ditempatkan di antara ruang-ruang yang menjual di dalam *connecting area* agar pencahayaan alami dan potensi *view* dapat dirasakan oleh penghuni di *nature area* dan *technology area*. Kemudian bagian atap *connecting area* dibuat transparan dengan material kaca, agar pencahayaan alami dapat turun hingga ke lantai satu. Namun untuk mengurangi panas dan *glare* akibat cahaya matahari yang berlebih, pada atap kaca tersebut, dipasang *solar panel* modular yang berfungsi sebagai kisi-kisi atap dan juga sebagai sumber listrik untuk kegiatan operasional klinik.



Gambar 30. Isometri Bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar 31. Konsep Atrium dan Kaca Solar Panel
Sumber: www.google.com

Tipe panel surya yang digunakan dalam *Natasha Skin Clinic Centre* adalah *solar panel VBHN245SJ25 ex Panasonic* dengan ukuran per modul 798 mm x 1580 mm yang memiliki efisiensi sebesar 19.4% dan daya sebesar 245 WP. Atap panel surya sebagai atap bangunan berjumlah 90 modul dan atap panel surya sebagai kanopi halaman parkir berjumlah 40 modul. Dengan jumlah tersebut, maka *Natasha Skin Clinic Centre* dapat menghemat 81% energi listrik.

Selain kedua hal di atas, bangunan juga menggunakan strategi pencahayaan alami berupa *solar tube chandellier*, sebuah strategi pencahayaan alami berupa tabung yang berfungsi untuk meneruskan cahaya matahari dari atap hingga ke area yang diinginkan. Strategi *solar tube chandellier* ini ditempatkan pada *connecting area* bagian depan, yaitu area resepsionis. Sebagai hasilnya, selain sebagai pencahayaan alami, *solar tube chandellier* ini dapat membuat desain eksterior bangunan menjadi menyala, yang mana sejalan dengan konsep *connecting core* yang ingin menonjolkan *connecting area*.



Gambar 32. Potongan Bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Keseluruhan strategi di atas diterapkan agar bangunan dapat memaksimalkan penggunaan energi terbarukan yaitu energi alam dan meminimalkan penggunaan energi tak terbarukan yaitu biaya listrik dan air, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Susan, (2016).

Konsep Aplikasi Bentuk dan Bahan pada Pelingkup

Secara keseluruhan, bentuk pelingkup yang dipilih untuk *Natasha Skin Clinic Centre* adalah bentuk minimalis dengan ornamen yang minim, mengingat konsep *ambience* klinik yang mengarah ke natural dan berteknologi. Sementara untuk bahan pada pelingkup adalah bahan bahan yang *durable* atau tahan lama dan mudah dibersihkan, mengingat bangunan merupakan bangunan yang akan digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Material lantai yang digunakan untuk *Natasha Skin Clinic Centre* adalah material ramah lingkungan yang sudah diakui secara resmi oleh *GBCI*, yaitu material lantai dari Forbo Indonesia. Forbo adalah perusahaan internasional yang mengutamakan konsep berkelanjutan dalam setiap rangkaian produksi material interior yang telah mendapat sertifikasi LEED dan label ramah lingkungan yang diakui secara internasional lainnya seperti *Swan label*, *Blue Angel certification*, *North American Sequoia Seal*, *Nature Plus*, dan *Austrian environmental label*. Maka dari itu, keseluruhan lantai pada *Natasha Skin Clinic Centre* menggunakan material lantai dari Forbo.

Lantai pada *nature area* dan *technology area* menggunakan material vinyl tipe *Allura LVT collection* buatan Forbo dengan seri *wood w60026 classic beech*. Material ini memiliki keunggulan tahan lama, kuat, nyaman, dapat menyerap suara, dan terlebih lagi instalasi dan perawatan yang mudah. Ditambah lagi material ini diproduksi dengan menggunakan *green electricity* dan dengan konten daur ulang sebesar lebih dari 20%, siklus produksi dengan limbah yang minim, dan tidak mengandung *phthalate*. Sementara, lantai pada *connecting area* menggunakan material marmoleum dengan seri *t5230 white wash*. Material ini juga memiliki keunggulan ramah lingkungan, tahan lama, dan kuat, serta diproduksi dengan menggunakan bahan dari hasil instalasi sebelumnya.

Selanjutnya material dinding pada *connecting area* berasal dari plat besi bekas yang dibersihkan dari karat dan dilapisi dengan cat anti karat *Rost X-77 ex Propan* dan diwarnai dengan cat sintetis serba guna yang ramah lingkungan *Go Fast A-1000 ex Propan*. Plat besi yang telah dibersihkan tersebut kemudian disusun dan dikombinasikan satu sama lain dengan ukuran tinggi dan lebar yang beranekaragam. Untuk membuat dinding semi transparan, plat besi tersebut kemudian dilekatkan pada profil kusen aluminium dan dikombinasi dengan kaca.

Pada ruang-ruang lainnya, seperti *treatment room* dan *hair salon*, dinding dibentuk melengkung agar mudah dibersihkan serta

untuk mendukung *ambience* yang berteknologi. Material yang digunakan untuk dinding tersebut adalah material gipsum Jayaboard dari PT Boral Plasterboard Indonesia. Seperti yang telah diketahui, perusahaan tersebut telah mendapatkan sertifikat *green label Singapore* dan telah diakui secara resmi oleh GBCI sebagai perusahaan material bangunan yang ramah lingkungan, baik dalam segi produksi maupun produk yang dibuatnya.

Konsep Aplikasi Furnitur dan Aksesoris Pendukung Interior

Waiting room adalah ruang yang termasuk dalam *nature area*, di mana area ini memiliki kedekatan dengan alam. Karenanya, *waiting room* diberi *planter box* sebagai media untuk menumbuhkan tanaman. Bentuk *planter box* pada *waiting room* dibuat melengkung mengikuti kolom. Hal ini bertujuan agar keberadaan tanaman dapat memanipulasi keberadaan kolom ruang. Selanjutnya bentuk sofa juga dibuat lengkung mengikuti bentuk *planter box*.



Gambar 33. Furniture Set Pada Waiting Room
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *connecting area* berkaitan dengan penghubung, jembatan, mengambang, dan tanpa batas. Dengan mengacu pada konsep tersebut, maka meja resepsionis dibuat berbentuk melengkung dan dengan kaki meja yang disamarkan agar terlihat mengambang. Implementasinya adalah dengan menempatkan lampu LED di sisi meja bagian bawah. Selanjutnya untuk aksesoris pada area resepsionis, terdapat penempatan *solar tube chandelier* yang menggantung tinggi untuk menciptakan kesan ruang tanpa batas.



Gambar 34. Furniture Set Pada Ruang Resepsionis
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Botanical corner adalah ruang yang termasuk dalam *connecting area*. Karena itu dalam rangka untuk mendukung konsep *connecting area* yang erat hubungannya dengan penghubung, jembatan, mengambang, dan langit tanpa batas, maka rak *display* produk kecantikan dibuat transparan dan dengan lampu LED pada bagian belakang rak akrilik agar produk kecantikan terlihat mengambang.



Gambar 35. Furniture Set Pada Botanical Corner
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Treatment room adalah ruang yang termasuk dalam *technology area*. Bentuk furnitur ranjang *treatment* dan meja *lavatory* memang tidak diubah karena ingin mempertahankan bentuk existingnya. Untuk itu ranjang *treatment* dan meja *lavatory* hanya diperbarui finishing furniturnya saja. Sementara itu, *artwork* berupa plat besi bekas dibentuk sedemikian rupa untuk mendukung *ambience* yang berteknologi dengan bentuk lengkung dan abstrak. *Artwork* tersebut berfungsi sebagai aksen di dalam ruang dan juga sebagai lampu asesoris. Setiap *treatment room* juga dilengkapi dengan asesoris ramah lingkungan, yaitu LED lamp lumir C, sebuah asesoris lampu yang dapat menyala tanpa listrik karena memiliki teknologi termoelektrik yang dapat mengubah panas lilin ke energi listrik. Asesoris ini dirasa sesuai untuk *treatment room* karena lilin aromaterapi dapat membantu relaksasi pengunjung yang sedang melakukan *treatment*. Pot tanaman untuk aksesoris di dalam ruang *Natasha Skin Clinic Centre* juga dibuat dengan menggunakan barang bekas, yaitu tempat CD akrilik yang disusun menjadi bentuk kubus.



Gambar 36. Furniture Set Pada Ruang Treatment
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Pada figur 37, dapat terlihat bahwa pada sisi *connecting core* terdapat *floor lamp* menyala. Asesoris ini berfungsi sebagai *gate* yang menandakan pengunjung akan memasuki atau mengakhiri *connecting area*. *Floor lamp* dibuat dengan menggunakan material ramah lingkungan, yaitu tumpukan CD bekas yang disusun.



Gambar 37. Furniture Set Treatment Walk Area
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)

Konsep Aplikasi *Finishing* pada Interior

Untuk *finishing* interior, material yang digunakan adalah material ramah lingkungan dan memiliki sertifikasi *green label*, *greenlisting*, atau sertifikat ramah lingkungan lainnya. Cat

Decorshield ex Propan dipilih sebagai cat tembok eksterior yang tidak mudah kotor, tahan terhadap alkali, tahan terhadap cuaca, lumut, dan jamur, tidak menyerap debu, dan yang paling penting berbahan dasar air, tidak mengandung logam berat, ramah lingkungan, dan telah memperoleh sertifikat *Singapore Green Label*. Selanjutnya cat *Decorsafe Odorless and Anti Bacterial Paint DS-490 ex Propan* dipilih sebagai cat tembok interior yang sangat sesuai dengan kriteria dan tuntutan klinik, yaitu tidak mudah kotor dan mudah dibersihkan karena mengandung senyawa aktif microban anti bakteri dan jamur, *low odor and VOC*, tidak mengandung logam berat, *water based*, dan terlebih lagi telah memperoleh sertifikat *Green Label Singapore*.

Untuk cat plat besi bekas, cat *Rost X-77 ex Propan* dipilih sebagai cat anti karat yang bekerja secara cepat untuk menetralkan karat dan mengubahnya menjadi suatu lapisan hitam yang kuat yang dapat mencegah udara masuk ke dalam besi serta dapat melindungi substrat dari karat, dan merupakan cat ramah lingkungan yang telah memperoleh sertifikat *Green Label Singapore* karena tidak mengandung bahan logam berat dan berbasis pengencer air. Sementara cat *Go Fast A-1000 ex Propan* dipilih sebagai cat sintetis serba guna untuk besi, kayu, beton, papan fiber cement, dan fiberglass yang cepat kering, mempunyai daya lekat yang kuat, tahan cuaca, mudah diaplikasikan, warna tahan lama dan tidak mudah pudar, dan ramah lingkungan serta telah

memperoleh sertifikat *Green Label Singapore* karena berbasis pengencer air dan tidak beracun.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas, maka dengan konsep *Connecting Core*, bangunan *Natasha Skin Clinic Centre* dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Ringkasan strategi tersebut dapat dilihat pada poin-poin berikut ini.

1. Solusi untuk menciptakan sebuah desain yang menonjol dan sesuai dengan *brand Natasha Skin Clinic Centre* mengenai *nature meets technology* adalah dengan menerapkan pembagian masa. Dengan mengangkat konsep *connecting core*, masa di dalam bangunan dibagi menjadi tiga masa utama, yaitu masa *connecting area* yang menghubungkan dua masa bangunan lainnya, masa *nature area* dan masa *technology area*. Pembagian masa tersebut secara tidak langsung menggambarkan implementasi *brand Natasha Skin Clinic Centre*, yaitu bahwa dalam sebuah pertemuan pasti membutuhkan sebuah penghubung. Masa penghubung atau yang disebut dengan *connecting area* ini dijadikan sebagai poin utama yang ditonjolkan dalam desain karena merupakan area penghubung yang terdiri dari ruang-ruang menjual. Dengan demikian suasana area ini dibuat menonjol baik secara interior maupun eksterior, yaitu dengan penempatan *solar tube chandellier*

yang dapat menyala pada bagian eksterior dan penempatan *inner courtyard* yang menonjol pada bagian interior.

2. Dalam konteks desain *connecting core*, pembagian masa bangunan dilakukan secara horizontal untuk memaksimalkan kapasitas *layout* untuk ruang tunggu. Pembagian masa bangunan secara horizontal ini dimaksudkan agar penghuni dapat tersebar merata pada masing-masing lantai dan tidak terpusat pada satu lantai saja. Selain itu, peletakkan *connecting area* sebagai ruang yang menjual di tengah bangunan dan *cafe counter* pada lantai tiga dimaksudkan untuk mendorong pengunjung menjelajah seluruh isi bangunan.
5. Penempatan *inner courtyard* dan *void* pada *connecting area* difungsikan sebagai sumber masuknya pencahayaan alami dan *view* ke dalam bangunan. Dengan demikian penghuni bangunan baik yang berada di *nature area*, *technology area*, maupun *service area* dapat memperoleh pencahayaan alami dan *view* yang baik. Agar pemanfaatan energi alam lebih optimal, bangunan juga dilengkapi dengan teknologi terkini seperti aplikasi *smart devices*, *solar tube chandelier*, *automatic window sensor*, *rainwater harvesting*, *greywater recycling*, dan *solar panel glass roof*. Dengan berbagai strategi tersebut, bangunan *Natasha Skin Clinic Centre* dapat memperoleh peringkat *gold* untuk kategori *interior space* menurut GBCI dengan tingkat *gold* serta dapat menghemat biaya pencahayaan

buatan sebanyak 44%, biaya penghawaan buatan sebanyak 21%, biaya konsumsi air bersih sebanyak 15.7%, dan biaya listrik sebanyak 81%.

Dengan ringkasan strategi tersebut, maka konsep *Connecting Core* untuk *Natasha Skin Clinic Centre* dapat menyelesaikan beragam permasalahan.

REFERENSI

Natasha Skin Clinic Centre (NSCC), diakses dari <http://www.natasha-skin.com/about> pada tanggal 3 Februari 2018.

Indonesia Climate Data, diakses dari <https://id.climate-data.org> pada tanggal 11 Januari 2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari <https://kbbi.web.id/> p tanggal 11 Januari 2018.

Medcalf dan Yousef-Zadeh. (2009). *Start and Run A Successful Beauty Salon*. Oxford: How To Content.

Kusumowidagdo, A. (2005). Peran Penting Perancangan Interior Pada *Store Based Retail*. *Dimensi Interior*, 3(1).

Kusumowidagdo, A. (2011). *Desain Ritel*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Kusumowidagdo, A. Sachari, A. Widodo, P. (2016). *Visitors Perception on the Important*

Factors of Atrium Design in Shopping Centre : A Study of Gandaria City Mall and Ciputra World in Indonesia. Frontiers of Architectural Research, 5, 52-62.

Cambridge Dictionary, diakses dari <https://dictionary.cambridge.org> pada tanggal 28 Februari 2018.

Kusumowidagdo, A. (2006). Etika lingkungan Pada Karya Desain Interior. *Dimensi Interior*, 3(2).

Wardhani, D. K. (2016). *Identification of Spacial Pattern in Productive House of Pottery Craftsmen. Humaniora*, 7(4), 555-567.

Susan, (2016). *Optimation of Electrical Energy Generation for Low Rise Office Building with Folding-BIPV Concept, Journal of Engineering Technology*, Vol. 4 No. 1, 110, GSTF, Singapore.

Y. Nasir, Danusastro, Fitria, Fauzianty, Widyanareswari, Dermawan, Padmadinata. (2014). Panduan Teknis Perangkat

Penilaian Bangunan Hijau untuk Ruang Dalam Versi 1.0. Jakarta: *Green Building Council Indonesia*.

Sofyan. (2012). *Green Listing*. Jakarta: *Green Building Council Indonesia*.